BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis paru adalah penyakit yang menular langsung yang disebabkan oleh kuman tuberkulosis paru *(Mycobacterium Tuberculosis)*. Sebagian besar kuman tuberkulosis menyerang paru-paru, tetapi dapat juga menyerang organ tubuh yang lainnya. Gejala utama penyakit tuberkulosis paru adalah batuk selama dua minggu atau lebih, batuk disertai dengan dahak, dahak bercampur dengan darah,sesak nafas, badan lemas, nafsu makan menurun, berat badan menurun (Kausar & pertiwiwati, 2015).

Berdasarkan data WHO tahun 2017 diperkirakan di dunia terdapat 10 juta orang (kisaran, 9,0-11,1 juta) setara dengan 133 kasus (kisaran, 120-148) per 100.000 populasi terkena penyakit Tuberkulosis yang terdiri dari 5,8 juta pria, 3,2 juta wanita. Dua pertiga dari jumlah tersebut terdapat di delapan negara : India (27%), china (9%), Indonesia (8%), Filipina (6%), Pakistan (5%), Nigeria (4%), Bangladesh (4%) dan Afrika Selatan (3%) (WHO, 2018). Jumlah kasus Tuberkulosis di Indonesia pada tahun 2017 terdapat diprovinsi dengan penduduk yang banyak yaitu Jawa Barat sebesar 20%, Jawa Timur 12%, dan Jawa Tengah 11%. Kasus Tuberkulosis terbanyak ditemukan pada kelompok usia 25-34 tahun yaitu sebasar 18,2% , usia 35-44 tahun sebesar 16,4%, dan pada kelompok usia 45-54 tahun sebesar 17,1% (Kemenkes RI, 2018).

Penyakit TB paru masih menjadi beban masalah kesehatan di Indonesia hingga saat ini. Di saat yang bersamaan Indonesia juga menghadapi wabah corona virus (Covid-19) dan harus lebih diwaspadai oleh pasien TB paru. Karena, kedua penyakit ini adalah pandemi pernapasan yang menular melalui droplet (percikan), menyerang rentang usia yang luas diantaranya orang lanjut usia dan orang yang memiliki kondisi kesehatan khusus seperti mereka yang memiliki gangguan kronis pada paru. Beberapa gejala TB paru seperti batuk, demam, dan merasa lemas juga dialami pasien COVID-19, sehingga menyadarkan kita betapa rentannya jika pasien TB paru tidak berobat, karena daya tahan tubuh dan kondisi paru mereka juga lebih rentan terinfeksi (Kemenkes, 2020).

Corona virus Disease 2019 (COVID-19) adalah penyakit jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Virus penyebab COVID-19 ini dinamakan Sars-CoV-2. Masa inkubasi virus ini rata-rata 5-6 hari dengan masa inkubasi terpanjang 14 hari. Tanggal 12 Maret 2020 World Health Organitation (WHO) menyatakan bahwa COVID-19 merupakan pandemic, bahkan hingga saat ini termasuk kategori pandemi jika mengacu pada jumlah kasus yang muncul diseluruh dunia. Situasi terkini perkembangan COVID-19 di Indonesia pada tanggal 20 Maret 2021 terkonfirmasi kasus positif sebanyak 1.455.788, sembuh 1.284.725, dan meninggal sebanyak 39.447 orang.

Adanya pandemi COVID-19 dan tingginya prevalensi TB paru di Indonesia menyebabkan beberapa pasien TB paru mudah mengalami kecemasan. Kecemasan adalah salah satu respon psikologis yang dirasakan pasien dalam menghadapi

penyakitnya (Smeltzer & Bare, 2014). Berdasarkan penelitian Nekada, Cornelia D (2020) menyebutkan bahwa tingkat kecemasan dimasa pandemi Covid-19 sebesar 41% atau mengalami kecemasan sedang.

Kecemasan pada pasien TB paru berkaitan dengan adanya perasaan khawatir berlebih terhadap penyakitnya. Pasien dengan TB paru timbul kecemasan dan perasaan takut dalam dirinya yang berupa ketakutan akan pengobatan, kematian, efek samping obat, menularkan penyakit ke orang lain, kehilangan pekerjaan, ditolak dan didiskriminasikan (Shen et al, 2014). Adanya Covid-19 ini tentunya menambah kecemasan pada penderita TB paru kecemasan yang dapat ditimbulkan berupa perasaan takut ketika melihat atau berapa pada kerumunan tanpa mematuhi protokol kesehatan serta ketakutan akan terinfeksi virus Covid-19 (Nekada, Cornelia D, 2020). Untuk mengatasi tingkat kecemasan pada pasien TB paru adalah dengan cara pemberikan informasi yang baik dan benar agar kekhawatiran pasien terhadap penyakitnya dapat teratasi.

Lamanya proses penyembuhan TB paru yang membutuhkan waktu minimal 6 bulan juga dapat menimbulkan perubahan pada status kesehatan pasien. Perubahan secara fisik dan psikologis dapat mempengaruhi kualitas hidup pasien TB paru. Pasien TB yang menjalani pengobatan baik patuh maupun tidak patuh dapat mengalami penurunan dari berbagai fungsi yaitu fungsi fisik, sosial, psikologi, maupun lingkungan yang akan berdampak pada penurunan kualitas hidup. Selain aspek pengobatan yang di tekankan dalam program-program managemen penanganan TB, aspek sosial, psikologi dan lingkungan juga harus di upayakan adanya

pengembangan sehingga kualitas hidup pasien TB dapat ditingkatkan (Linggani & Muflihatin, 2018).

Kualitas hidup didefinisikan sebagai persepsi individu mengenai posisi mereka dalam konteks budaya dan sistem nilai dimana mereka hidup dalam kaitannya dengan tujuan, harapan, standar dan perhatian mereka (Nursalam, 2013). Menurut penelitian Azalla & Maidar (2020) di wilayah Kabupaten Pidie, proporsi kualitas hidup pada penderita TB paru sebesar 61,8% atau termasuk kategori kualitas hidup baik.

Peningkatan kualitas hidup adalah hal penting sebagai tujuan pengobatan dan merupakan kunci untuk kesembuhan penderita TB paru. Orang dengan penyakit kronis dapat bertahan hidup lama walaupun dengan membawa beban penyakit menahun atau kecacatan, sehingga kualitas hidup harus mendapat perhatian dari pelayanan kesehatan (Linggani & Muflihatin, 2018).

Kualitas hidup pada penderita TB paru dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan yang dimiliki. Pengetahuan yang baik membuat penderita memahami tentang kesehatan dan mengikuti program pengobatan. Hal ini diharapkan dapat membuat keadaan penderita TB paru menjadi lebih baik dan dapat memperbaiki keadaan fisik serta psikisnya. Semakin tingginya tingkat pengetahuan penderita maka semakin baik pula kualitas hidupnya (Azalla, & Maidar, 2020).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Gambaran Tingkat Kecemasan Dan Kualitas Hidup Pasien TB Paru Pada Masa Pandemi COVID-19 Di Rumah Sakit PMI Kota Bogor Tahun 2021”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang dipaparkan dalam latar belakang maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut “Bagaimana Gambaran Tingkat Kecemasan dan Kualitas Hidup Pasien TB Paru pada masa Pandemi COVID-19 Di Rumah Sakit PMI Kota Bogor Tahun 2021”.

1.3 Tujuan

1. Tujuan Umum

   Diketahuinya Gambaran Tingkat Kecemasan Dan Kualitas Hidup Pasien TB Paru Pada masa Pandemi COVID-19

2. Tujuan Khusus

   a. Diketahuinya karakteristik pasien dengan TB Paru yaitu usia, jenis kelamin, status pekerjaan, pendidikan, status menikah, dan lamanya pengobatan.

   b. Diketahuinya gambaran tingkat kecemasa pasien TB Paru Pada masa pandemi COVID-19.

   c. Diketahuinya gambaran kualitas hidup pasien TB Paru pada masa pandemi COVID-19.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai pengalaman belajar dalam melakukan penelitian khususnya tentang tingkat kecemasan dan kuliatas hidup pasien TB paru dimasa pandemi COVID-19.

2. Bagi Institusi Pendidikan

   Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bacaan dan data dasar untuk dilakukannya penelitian lanjutan.

3. Bagi tempat penelitian

   Sebagai bahan masukan dan menambah referensi untuk lebih meningkatkan mutu pelayanan yang diberikan pada pasien dengan TB Paru.